

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI SISWA KELAS V MIS
DARUL ULUM SAYAN**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**LILIS SRIYANI
F34210282**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI SISWA KELAS V MIS
DARUL ULUM SAYAN**

Lilis Sriyani, Deden Ramdani dan Edy Tandililing
PGSD,FKIP Universitas tanjungpura, Pontianak

Abstract : This study aimed to describe whether the media beamed images can improve narrative writing skills in class V MIS Darul Uloom District Sayan, to describe the quality of teaching writing using media images beamed to the students of class V SD Mis Darul Ulum Sayan.

The research method is descriptive method, the nature of qualitative research. In preliminary observations of learning activity student percentage was only 20% and the class average 39.90. In the first cycle increased to 50% and the average grade 64.30. In the second cycle learning activities student to 80% and the class average with 74.10. This shows that the use of media beamed images can improve narrative writing skills in class V MIS Darul Uloom Sayan because after using the Media Image beamed an increase in students' learning activities and learning outcomes of students were also more improved than before.

Keywords: Media Image beamed , Narrative Writing Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V MIS Darul Ulum Kecamatan Sayan, untuk mendeskripsikan kualitas hasil pembelajaran menulis menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SD Mis Darul Ulum Sayan.

Metode penelitian yaitu metode deskriptif, sifat penelitian kualitatif. Pada observasi awal persentase aktivitas belajar siswa hanya 20% dan nilai rata-rata kelasnya 39,90. Pada siklus I meningkat menjadi 50% dan nilai rata-rata kelas 64,30. Pada siklus II meningkat aktivitas belajar siswa menjadi 80% dan rata-rata kelas dengan 74,10. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V MIS Darul Ulum Sayan karena setelah menggunakan media tersebut terlihat adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa juga lebih meningkat dari sebelumnya.

Kata Kunci : Media Gambar Berseri, Keterampilan Menulis Narasi

Banyak guru Sekolah Dasar (SD) mengalami kesulitan untuk membiasakan anak belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Selain itu guru SD banyak pula yang belum memahami pentingnya keterampilan menulis. Belum banyak dari mereka yang bisa menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar jika murid pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis (mengarang). Indikatornya yaitu hasil tulisan siswa yang relatif rendah baik kuantitas maupun kualitasnya. Siswa SD menulis kurang dari 1 halaman dan masih sedikit tulisannya yang dinilai baik, yaitu gagasannya diungkapkan secara jelas dengan urutan yang logis.

Pada umumnya anak kurang dapat mengelola gagasan secara sistematis. Mengapa hal tersebut terjadi sementara jam pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki porsi yang cukup banyak? Selama ini siswa jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka hanya menyalin tulisan dari papan tulis, dan seakan-akan "diseragamkan" tulisan mereka tersebut. Hal tersebut berakibat pada dangkalnya penguasaan kosakata untuk mengungkapkan gagasan dengan kata-kata lain dan kurang dapat berfikir logis karena mereka selalu dituntun dan jarang diberi kesempatan bertanya. Selain itu sebagian guru memandang bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih dalam tes, ulangan umum, dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Nilai-nilai dari tes itulah yang dijadikan barometer keberhasilan pengajaran. Guru hanya memberikan latihan atau pembahasan terhadap soal-soal yang bersifat reseptif, seperti membaca, bukan terhadap soal-soal yang bersifat produktif, seperti berbicara dan menulis. Kunci sukses pengajaran bukan terletak pada kecanggihan kurikulum atau kelengkapan fasilitas sekolah, melainkan tingkat kredibilitas seorang guru di dalam mengatur dan memanfaatkan media yang ada di dalam kelas.

Penggunaan media sangat penting kehadirannya dalam pelajaran. Minimnya penggunaan media oleh guru selama ini perlu diubah sedikit demi sedikit. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya tinggi kualitas teoritisnya tetapi juga tinggi kualitas praktisnya. Siswa hanya dijejali teori-teori tentang menulis, cara menulis, ketentuan-ketentuan menulis sementara teori tersebut jarang dipraktekkan. Pembelajaran yang konvensional ini tentu saja jarang atau bahkan tidak menggunakan media, padahal pemanfaatan media memiliki peran yang penting terhadap pencapaian kualitas pembelajaran. Keadaan seperti itu terjadi di sekolah dasar pada umumnya, termasuk di Mis Darul Ulum Sayan. Dari penilaian terhadap tugas menulis narasi yang dilakukan, masih banyak anak memperoleh nilai di bawah 65.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis narasi tersebut adalah (1) Dalam pembelajaran berlangsung, guru hanya

menggunakan metode ceramah tanpa ada metode tanya jawab dan pemodelan, (2) Guru jarang menggunakan media lain selain papan tulis dalam setiap pembelajaran, (3) Siswa kurang aktif bertanya apabila ada materi yang kurang dimengerti. Penggunaan media gambar berseri untuk pengajaran menulis narasi dianggap tepat dan mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh media ini tidak besar sehingga gambar-gambar yang diberikan pada siswa dapat bervariasi. Dengan adanya variasi gambar, siswa tidak akan jenuh. Alasan lain penggunaan media ini adalah dengan ditampilkannya gambar berseri, siswa akan belajar berpikir logis mengenai hubungan sebab akibat, kaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain yang mengikutinya. Soedjito dan Mansyur Hasan (1990: 59) menuliskan bahwa karangan atau tulisan yang baik adalah yang ditulis sesuai dengan urutan yang logis.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V Mis Darul Ulum? (2) Mendeskripsikan kualitas hasil pembelajaran menulis menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SD Mis Darul Ulum Sayan.

LANDASAN TEORI

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berfikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulisan. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapatkan perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Menurut Byrne (1979 : 3) Keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Kompleksitas kegiatan menulis/mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi, 1) *Keterampilan gramatikal*, 2) *Penuangan isi*, 3) *Keterampilan stilistika*, 4) *Keterampilan mekanis*, 5) *Keterampilan memutuskan* (Heaton, 1999 : 135). Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan untuk keterampilan menulis, menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Sehubungan dengan kompleksitasnya kecakapan yang diperlukan, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa menulis bukan suatu pekerjaan yang mudah.

Artinya, tidaklah mudah bagi seseorang untuk menghasilkan tulisan yang baik. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa keterampilan menulis tersebut hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang dianugrahi bakat istimewa. Keterampilan itu dapat dimiliki oleh setiap orang, asalkan mau belajar dan berlatih sungguh-sungguh sebab menulis merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Belajar menulis yang baik memerlukan suatu metode. Salah satu metode yang dapat dipakai untuk itu adalah dengan latihan yang lama dan terus-menerus. Latihan ini dapat efektif jika kita mengacu pada pengetahuan mengenai teknik dan prinsip penulisan yang bagus.

Menurut David P. Haris (1974: 68-69) proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur yakni, (1) Isi karangan, (2) Bentuk karangan (3) Tata bahasa, (4) Gaya bahasa, (5) Ejaan dan tanda baca. Isi karangan merupakan gagasan yang dikemukakan. Bentuk karangan adalah susunan atau penyajian isi karangan. Tata bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya adalah pilihan struktur dan kosa kata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu. Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambing-lambang bahasa tertulis. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis, serta memiliki kegemaran menulis (Dekdikbud, 1994). Dengan keterampilan tersebut, siswa akan dapat mengembangkan kreativitasnya dan juga dapat menggunakannya sebagai sarana yang berharga dalam berbagai cara untuk belajar. Selain itu, keterampilan menulis berguna juga bagi siswa untuk menggali informasi baru, yang mereka dapatkan dengan baik dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Burn dan Ross, 1996 dalam Ketut Adnyana Putra).

Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Agus Suriamiharja, Akhlan I-lusen, dan Nunuy Nurjanah, 1997: 1) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang. Grafik tersebut kalau mereka mernaharni bahasa dan gambaran graft tersebut. Otak kita terdiri dari dua bagian, yakni belahan otak kiri dan kanan.

Menurut Bobbi Depoter dan Mike Hernacki (2003: 179) menulis merupakan aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Keduanya memiliki peran dalam keberhasilan menulis. Meski begitu, peran otak kanan harus didahulukan karena pada otak kananlah gagasan baru, gairah dan emosi muncul. Ketiga hal tersebut merupakan bahan bakar dalam menulis. Bila kekurangan bahan bakar tersebut, seseorang akan mengalami masa kemacetan. Keadaan seperti ini menjadi hambatan dalam menulis.

Menurut Sabarti Akhadiah (1999: 2) kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud disini tentu keterampilan yang bersifat reseptif seperti menyimak dan membaca yang akhirnya diaktualisasikan melalui kegunaan produktif seperti menulis dan berbicara. Menulis itu seperti berbicara. Menyampaikan sebuah pesan, bisa berupa informasi, pemikiran, ajakan atau unek-unek (Romli, 2007). Keduanya, menulis dan berbicara, merupakan keterampilan bahasa yang produktif, hanya berbeda dalam hal penyampaian, yang satu dalam bentuk tulisan dan satunya dalam bentuk lisan.

Ada empat tahap yang dilalui dalam menulis (Romli, 2007), yakni pramenulis, penulisan naskah awal, perbaikan dan koreksi naskah dan substansi. (1) Pramenulis (*Prewriting*) adalah proses berpikir untuk menentukan tujuan tulisan, menyesuaikan gaya bahasa dan bahasan dengan pembaca, memilih topik, (2) Penulisan- naskah awal (*outlining*) setelah topik dipilih, saatnya membuat garis besar tulisan, (3) Perbaikan (*rewriting/revising stage*), yakni menulis ulang atau memperbaiki naskah awal tadi. Pastikan tulisan jelas dan mudah dimengerti, kalimat benar, jelas, dan efektif, tiap paragraf sinkron, dan pembaca dapat memahami tulisan yang dibuat, (4) Koreksi naskah dan substansi (*editing*) tahap final dalam penulisan. Dari pengertian tentang menulis diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah maksud dan tujuan penulis, pembaca atau pemirsa, dan waktu atau kesempatan. Untuk dapat menulis dengan baik, yang harus terlebih dulu dilakukan adalah menentukan maksud dan tujuan penulisan agar pembaca memahami arah dan tujuan penulisan. Selanjutnya adalah memahami kondisi pembaca. Dan yang terakhir adalah waktu dan kesempatan, tulisan yang dibuat harus sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian sehingga menarik untuk dibaca.

Narasinya Berdasarkan bentuk tulisan, Weaver dan Colrn dalam Suyitno dan Purwadi (2000: 8) membuat klasifikasinya sebagai berikut, (1) Eksposisi, yang mencakup definisi dan analisis, (2) Deskripsi, yang mencakup deskripsi eksposisi dan literer, (3) Narasi, yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandangan dan pusat minat, (4) Argumentasi, yang mencakup induksi dan deduksi. Pendapat di atas dikuatkan oleh Morris (Suyitno dan Purwadi, 2000: 18). Sedangkan Chenfeld membuat klasifikasi atas tulisan kreatif yang memberi penekanan pada ekspresi diri ' pribadi dan tulisan ekspositori yang mencakup penulisan surat, penulisan laporan, resensi buku dan rencana penelitian. Brooks dan Warren mengungkapkan pendapat yang

berbeda pula. Mereka membuat klasifikasi sebagai berikut: eksposisi, persuasi, argumen dan deskripsi.

Ragam tulisan yang menjadi titik perhatian peneliti adalah narasi. Berikut akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai pengertian narasi. Gorys Keraf (1989: 135-136) mengungkapkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam narasi adalah perbuatan atau tindakan dan waktu (rangkaiannya waktu), rangkaian waktu inilah yang nantinya menjadi pembeda antara narasi dan deskripsi atau dengan kata lain, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Menurut Sujanto, J. Ch (1988: 111) narasi adalah jenis paparan yang biasa digunakan oleh para penulis untuk menceritakan tentang rangkaian kejadian atau peristiwa yang berkembang melalui waktu. Secara singkat, narasi adalah paparan suatu proses. Ciri utama dari karangan narasi adalah gerak atau perubahan keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkai selain ciri utama tersebut, narasi juga memiliki suatu karakteristik, yakni hampir semua isi di dalamnya menceritakan manusia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu karangan yang menceritakan suatu kejadian dengan urutan waktu.

Dalam pembelajaran bahasa, media menunjuk sebagai saluran yang memberikan sebagai stimulan untuk berkomunikasi (Nunan dalam Hwang, 2005:244). Media dalam pembelajaran menulis, antara lain berupa media audio/audiovisual, gambar, lingkungan. Media audio/audiovisual dalam pembelajaran menulis dimaksudkan untuk menyediakan bahan yang mengandung pesan dalam bentuk pesan suara /suara dan gambar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan menulis siswa.

Media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan (Romiszowski dalam Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 2001: 12). Hal senada juga diungkapkan oleh Arif S. Sadiman (1993: 1) bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari penyusun ke penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan adalah siswa. Media merupakan salah satu interaksi dengan siswa melalui udara. Siswa dirangsang untuk menerima pesan tersebut, bahkan adakalanya digunakan kombinasi beberapa indera untuk menerima pesan yang lebih lengkap. Pesan yang ingin disampaikan adalah isi pelajaran yang berasal dari kurikulum.

Media pengajaran, menurut Arif S. Sadiman (1993: 4) dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pengertian tersebut bermakna sangat luas, berbeda dengan pengertian yang diungkapkan oleh Gene L. Wilkinson (1984: 5).

Menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti (2001: 35), jenis media pengajaran dibedakan menjadi 4, yaitu media audio, media visual, media audiovisual dan media serbaneka.(1)Media Audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif verbal, non verbal, maupun kombinasi keduanya. Media audio berkaitan erat dengan indera pendengaran. Ada beberapa jenis media audio, yakni radio, piringan audio, pita audio, telepon dan taperecorder.(2) Media Visual dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Media visual diam antara lain: foto, ilustrasi, flash card, gambar kartun bisu yang diproyeksikan, peta dan globe. Contoh media visual gerak antara lain film.(3) Media Audio Visual memiliki kemampuan untuk mengatasi kelemahan dari media visual dengan suara. Media ini menjadi lebih efektif penggunaannya bila dibandingkan dengan media visual saja. Pada dasarnya, media audio visual dibedakan menjadi dua sesuai karakteristiknya, yaitu media audio visual diam dan media audio visual gerak. Contoh media audio visual diam antara lain: Slow scan TV, TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, dan buku bersuara. Contoh media audio visual gerak adalah film bersuara, pita video, film TV, dan gambar bersuara.

Menurut Ella Farida Tizen,(2008) Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai pendukung. Penggunaan media gambar dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Media gambar dapat berupa gambar berseri maupun gambar lepas. Gambar berseri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan lainnya, sedangkan gambar lepas merupakan gambar yang menunjukkan situasi ataupun tokoh dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu, antara gambar satu dengan lainnya tidak menunjukkan kesinambungan.Sesuai penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan.Media gambar berseri merupakan golongan atau jenis media visual gambar datar. Media gambar memiliki kelebihan yaitu (1) Umumnya murah harganya, media gambar menggunakan kertas sebagai bahan baku sehingga harga relatif murah, (2) Mudah didapat, untuk

mendapatkannya guru bisa menggandakan dengan cara memfotokopi,(3) Mudah digunakannya, penggunaan media ini cukup dilihat dengan mata saja tanpa ada penggunaan alat lain sebagai penyerta,(4) Dapat memperjelas suatu masalah, (5) Lebih realistis, (6) Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan, (7) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Banyak macam- macam kegiatan (aktivitas belajar) yang dapat dilakukan anak- anak di kelas, tidak hanya mendengarkan atau mencatat. Paul B. Diedrich (dalam Nasution, 2004: 9), Membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan (aktivitas siswa), antara lain, (1) Visual activities seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.(2) Oral activities seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi dan sebagainya.(3) Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.(4) Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.(5) Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya.(6) Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.(7) Mental activities seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.(8) Emotional activities seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Menurut Udin S Winataputra dan Tita Rosita (1994: 197), “Hasil belajar ialah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukannya”. Sedangkan menurut Winkel, 1999 ([http:// wijaya.wordpress.com](http://wijaya.wordpress.com)) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Muhibbin Syah (2003: 144) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah (1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Kurikulum KTSP (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 317) menyebutkan tujuan, pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam

perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dalam kurikulum KTSP, siswa harus menguasai batas minimal kompetensi yang diharapkan. Hal ini telah dirancang dalam standar kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional dan global. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa akan diajari empat keterampilan berbahasa yang merupakan caturtunggal keterampilan berbahasa yang saling terkait dan berhubungan.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1985:1) bahwa empat keterampilan berbahasa yang disebut caturtunggal saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan di antara keempat aspek tersebut. Meskipun demikian, para ahli bahasa sepakat bahwa menyimak adalah keterampilan berbahasa yang paling awal dipelajari seseorang, Sebaliknya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dipelajari. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis pada umumnya didapatkan setelah mereka memasuki sekolah formal, sedangkan keterampilan membaca dan menulis para siswa SD pada umumnya memiliki kualitas yang hampir sama karena diajarkan secara formal dengan cara yang hampir sama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/ obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yang akan dijelaskan seperti berikut ini, (1)Perencanaan (*Planning*) yaitu tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan, (2) Tindakan, dalam tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipadu oleh perencanaan yang telah dibuat/direncanakan, dalam artian perencanaan tersebut dilihat sebagai rasional dari segala tindakan itu. Akan tetapi, perencanaan tersebut harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan, (3) Observasi (*observing*) yaitu merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang sedang dilaksanakan berorientasi ke masa yang akan datang, dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang lebih kritis. Proses tindakan yang dilakukan dan kendala tindakan, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi secara fleksibel dan terbuka, (4) Refleksi (*reflecting*) yaitu merupakan bagian yang penting dalam langkah proses penelitian tindakan, disebabkan dengan kegiatan refleksi memantapkan kegiatan atau tindakan untuk mengatasi permasalahan, dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang ditimbulkan di lapangan. Refleksi berfungsi sebagai sarana untuk untuk menyamakan data, koreksi data, dan validasi data. Data-data yang diperoleh kemudian di pergunakan tim untuk menyusun siklus selanjutnya (Suharsimi Arikunto, 2006: 99-100)

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dan ditetapkan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan setelah melakukan instrument dalam pengumpulan data yang akan dilakukan. Hadari Nawawi (2001: 94), menyatakan ada enam teknik pengumpul data yaitu, (a) Teknik komunikasi tidak langsung, (b) Teknik komunikasi langsung, (c) Teknik pengukuran, (d) Teknik observasi langsung, (e) Teknik observasi tidak langsung, (f) Teknik studi dokumenter.

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut di atas dalam penelitian ini dianggap relevan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi langsung. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut, (a) Teknik komunikasi langsung merupakan teknik yang harus dilakukan dalam pengumpulan data dimana peneliti mengadakan kontak secara langsung dengan sumber data, sebagaimana di ungkapkan Nawawi, (2001: 5), bahwa teknik adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan penelitian, (b) Yakni dengan cara mencari atau mengumpulkan data melalui arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, (a) Daftar ceklist, yaitu alat pengumpul data yang telah dibuat dan disusun secara sistematis sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini observer member tanda ceklis (√) pada lembar pengamatan, (b) Lembar catatan yaitu alat pengumpul data yang berisi tentang data yang diperlukan dalam penelitian yang diperoleh dari arsip yang ada di sekolah, buku nilai siswa, atau hasil kerja siswa dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, (c) Tes tertulis yaitu alat pengumpul data berupa hasil kerja siswa dalam mengarang.

Setelah semua data dan informasi terkumpul dari setiap kegiatan pembelajaran selanjutnya data tersebut dianalisis. Data yang dikumpul pada setiap kegiatan obsevasi maupun skala sikap dari pelaksanaan setiap siklus pada penelitian tindakan kelas ini harus dianalisis yaitu dengan mencari rerata. Berikut ini rumus mencari rerata (mean) data tunggal menurut Anas Sudjono (2007 : 81).

$$MX = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

MX = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah dari skor nilai siswa

N = *Number of cases* (jumlah siswa)

Untuk perhitungan persentasenya yaitu :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase Hasil

n = Rata-rata hasil keseluruhan siswa

N = Jumlah seluruh siswa

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang digunakan adalah tehnik deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan ke arah sebelumnya.

HASIL

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Media Gambar Berseri pada pembelajaran menulis karangan dapat disimpulkan beberapa kekurangan diantaranya, Berdasarkan lembar observasi masih banyak siswa-siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak mau bertanya kepada guru mengenai tulisannya sehingga hasil menulis karangan siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM. Guru kurang memberikan pengawasan dikarenakan guru harus membimbing siswa satu persatu.

Meskipun terdapat beberapa kekurangan pada siklus I ini terdapat juga kelebihan karena pada siklus I ini dari hasil belajar siswa sudah terlihat ada peningkatan yang baik dari pada hasil observasi awal.

Berdasarkan hasil siklus I yang telah dilaksanakan masih banyak kekurangan yang harus ditingkatkan pada siklus berikutnya terutama meningkatkan keterampilan menulis siswa dan guru harus lebih bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan lagi sehingga aktivitas belajar siswa lebih meningkat lagi. Untuk itu peneliti bersama guru kolaborator melakukan pertemuan dan perencanaan kembali untuk merancang pembelajaran serta tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya atau siklus II.

Berdasarkan siklus II ternyata terjadi peningkatan keterampilan menulis narasi siswa meskipun belum mencapai 100%. Hasil refleksi pada tindakan siklus II dilihat dari hasil kemampuan menulis karangan pada siklus I nilai aktivitas belajar siswa mencapai 50% pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 80% sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 64,30, pada siklus II meningkat menjadi 74,10. Siswa merasa lebih bersemangat dalam pembelajaran

menulis karangan. Berdasarkan dari refleksi tersebut peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II, hal ini dikarenakan data yang di dapat sudah memenuhi KKM yang telah di tentukan dan hingga pada titik jenuh dari tindakan yang telah dilakukan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu peneliti mengambil data kondisi awal. tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan keaktifan siswa dalam menulis karangan narasi. Tindakan di nyatakan berhasil/ tuntas jika siswa mampu memperoleh nilai 65.

Setelah pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Menulis Karangan Narasi menggunakan Media Gambar Berseri, ternyata membawa dampak yang positif, antarlain keaktifan siswa dalam belajar meningkat dan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kondisi awal hanya 30% pada siklus I nilai keaktifan

siswa mencapai 50% dan nilai rata-rata kelas pada kondisi awal hanya 39,90 pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,30. Hal ini sangat menunjukkan ada peningkatan dalam pembelajaran menulis karangan setelah melakukan tindakan.

Pada siklus II dapat dilihat bahwa penggunaan Media Gambar Berseri dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada siswa kelas V SD. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan setiap siklusnya begitu juga dengan keaktifan siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas 39,90, pada siklus I meningkat menjadi 64,30, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 74,10. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V MIS Darul Ulum Sayan.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I dan siklus II nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V MIS Darul Ulum, nilai rata-rata meningkat dibandingkan dengan kondisi awal. dari hasil siklus I dan siklus II terlihat ada dua siswa yang nilainya tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), hal itu disebabkan siswa tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas sering mengganggu teman-temannya dan sibuk bermain sendiri sehingga materi yang sudah disampaikan kurang dipahami oleh siswa tersebut. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Gambar Berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD dengan perolehan nilai rata-rata kelas 74,10.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIS Darul Ulum Sayan dan hasil analisis data yang diperoleh maka yang menjadi kesimpulan umumnya adalah terdapat peningkatan pada proses dan hasil belajar siswa, penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V MIS Darul Ulum Kecamatan Sayan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, (1) Penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan narasi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis karangan narasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kondisi awal nilai aktivitas siswa hanya 20%, pada siklus I meningkat menjadi 50% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%, (2) Penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi pada siswa kelas V MIS Darul Ulum Kecamatan Sayan. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan setiap siklusnya, pada kondisi awal nilai rata-rata kelas hanya 39,90, pada siklus I meningkat menjadi 64,30, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 74,10.

Hal di atas menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V MIS Darul Ulum Kecamatan Sayan, karena dengan adanya gambar berseri suatu kejadian tersebut, dapat membantu siswa dalam berpikir sehingga siswa mampu menceritakan peristiwa tersebut dengan bahasa yang runtut dan benar.

Saran

Untuk memperoleh keberhasilan maksimum dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, penggunaan media gambar merupakan salah satu media yang tepat untuk digunakan, oleh karena itu penulis menyarankan, (1) Guru-guru SD hendaknya menerapkan pembelajaran menulis karangan khususnya menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis siswanya. pemilihan gambar hendaknya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan pilih gambar yang mungkin saja sering terjadi di lingkungan siswa, seperti pencurian dan bencana banjir dll, (2) Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan dengan menggunakan media gambar berseri dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuliawati Fitri, M.Pd.Si. Suprihatiningrum Jamil, M.Pd.Si. Rokhimawan M. Agung, M.Pd. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Profesional*, Yogyakarta. PT Pustaka Insan Madani.
- Saddhono Kundharu. Slamet ST.Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung. CV. Karya Putri Darwati.
- Ardiansyah Andre. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Surabaya. Pustaka Agung Harapan.
- Ir. Widi M, M.T. Ir.Hj. Winarni E. 2007. *Mengenal Diksi (pilihan kata)*. Jakarta. CV. Utan Kayu Sejati.
- Kasihani Kasbolah. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Dirjendikti.
- Agus Suriamiharja, Akhlan Husen dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Arif S Sadiman. 1993. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : Maulana.
- Departemen Pendidikan. Nasional. 2006a. *Panduan Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Media Pustaka. 2006b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 *Standar Isi Kerangka Dasar & Struktur Kurikulum*. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. Gene L. Wilkinson. 1984. *Media dalam Pembelajaran : Penelitian selama 60 Tahun*. Jakarta : Rajawali.
- Gorys Keraf 1989. *Argumenlasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Helpian Purnama. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah "Metamorfosis Untuk Menjadi Kepompong "*. Dalam [httpa/asep](http://asep).
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Berbicara : Sebagai sualu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ngalim Purwanto, M dan Djeinah Alim 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta : PT Rosda Jayaputra.
- Sabarti Akhadiah, Mardar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Soedjito dan Mansyur Hasan. 1990. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung : Remaja Rosdakarya.